

**ANALISIS RANTAI NILAI DAN NILAI TAMBAH KOMODITAS BAMBU  
SEBAGAI HHBK UNGGULAN PULAU LOMBOK  
NUSA TENGGARA BARAT-INDONESIA**

***ANALYSIS OF VALUE CHAIN AND ADDED VALUE OF BAMBOO  
COMMODITIES AS LEADING NTFPs IN LOMBOK ISLAND  
WEST NUSA TENGGARA - INDONESIA***

**Muhamad Siddik<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram Indonesia  
Email Penulis Korespondensi: *siddikunram60@gmail.com*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai dan nilai tambah komoditas bambu sebagai HHBK unggulan Pulau Lombok. Dari aspek lingkungan dan ekonomi, rantai nilai komoditas bambu yang ada di Pulau Lombok khususnya yang berasal dari kawasan hutan Gunung Rinjani, masih bermasalah di sepanjang rantai nilainya, mulai dari design produk yang tanpa perencanaan, proses produksi kurang memperhatikan kelestarian, transformasi produk sebagian besar di luar kawasan dan pencitraan pasar yang kurang baik. Nilai tambah dari hasil pengolahan (agroindustry) bervariasi, semakin kecil produk dan semakin rumit teknologi yang dipergunakan, cenderung semakin besar proporsi nilai tabahnya; dan nilai tambah yang dihasilkan sebagian besar dinikmati oleh masyarakat di luar kawasan hutan.

Kata Kunci: Lingkungan, Ekonomi, Kawasan

***ABSTRACT***

*This study aims to analyze the value chain and added value of bamboo commodities as the main NTFPs in Lombok Island. From environmental and economic aspects, the value chain for bamboo commodities in Lombok Island, especially those originating from the forest area of Mount Rinjani, is still problematic along the value chain, starting from product design without planning, production processes that pay little attention to sustainability, product transformation mostly outside the region and poor market image. The added value of processing results (agroindustry) varies, the smaller the product and the more complicated the technology used, the greater the proportion of sustainable value tends to be, and the resulting added value is mostly enjoyed by communities outside forest areas.*

*Keywords: Environment, Economy, Region*

**PENDAHULUAN**

Sumberdaya Hutan (SDH) mempunyai potensi multi fungsi yang dapat memberikan manfaat ekonomi, lingkungan dan sosial bagi kesejahteraan umat manusia. Manfaat tersebut bukan hanya berasal dari Hasil Hutan Kayu (HHK), melainkan juga manfaat hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan. Hasil hutan selain kayu, yang lebih dikenal dengan sebutan HHBK (Hasil Hutan Bukan Kayu), selalu menduduki peran penting dan besar dalam ekonomi kehutanan di Indonesia, termasuk di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Menurut Permenhut No. P.21/Menhut-II/2009 pada lampirannya disebutkan bahwa nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Indonesia diperkirakan mencapai 90% dari total nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari ekosistem hutan.

Sejalan dengan potensi di atas, maka pembangunan kehutanan diharapkan tidak lagi hanya berorientasi pada hasil hutan kayu, tetapi sudah selayaknya menggali potensi HHBK, sebagaimana yang diperkuat oleh Peraturan Menteri Kehutanan Nomor

P.35/Menhut II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Kebijakan ini telah mengamanatkan kepada setiap daerah, dimana daerah mempunyai kewajiban untuk mengembangkan komoditas HHBK secara lebih serius.

Kegiatan Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dalam kerangka pengembangan pengelolaan hutan bersama masyarakat di kawasan hutan Pulau Lombok merupakan langkah strategis yang harus terus dikembangkan dan diperkuat pelaksanaannya. Hal ini tidak lepas dari banyaknya jenis HHBK yang dapat diperoleh dari hutan, baik yang berasal dari tumbuhan (HHBK nabati) maupun dari hewan (HHBK hayati). Pemanfaatan HHBK pada umumnya untuk memenuhi kebutuhan akan pangan, energi, dan obat-obatan, serta pemanfaatan lainnya. Karena itu pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan dengan konsep Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) sangat penting untuk mendukung pelestarian kawasan hutan secara berkelanjutan

Untuk itu, upaya pengembangan HHBK perlu dilakukan secara berkelanjutan, mengingat komoditas HHBK sangat beragam di setiap daerah dan banyak melibatkan berbagai pihak dalam memproses hasilnya, maka strategi pengembangan perlu dilakukan dengan memilih jenis prioritas yang diunggulkan berdasarkan pada kriteria, indikator dan standar yang ditetapkan. Dengan tersedianya jenis komoditas HHBK unggulan, maka usaha budidaya dan pemanfaatannya dapat dilakukan lebih terencana dan terfokus sehingga pengembangan HHBK dapat berjalan dengan baik, terarah dan berkelanjutan.

Bambu merupakan salah satu komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) unggulan nasional dan menjadi prioritas pengembangan bersama dengan komoditas rotan, lebah madu, sutera dan gaharu (Kementerian Kehutanan, 2007), yang didukung dengan strategi pengembangan HHBK oleh Kementerian Kehutanan melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: P.19/Menhut-II/2009 tanggal 19 Maret 2009 (Kementerian Kehutanan, 2009).

Di Pulau Lombok, komoditas bambu menyebar di seluruh kawasan, baik di dalam kawasan hutan maupun di luar kawasan hutan; dan menjadi komoditas HHBK unggulan Pulau Lombok, khususnya Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur (Siddik, 2016). Tanaman ini tumbuh dan berkembang secara alamiah di pinggir kali, di lereng-lereng dan lembah-lembah hutan sehingga sangat efektif dalam mengatasi erosi. Selain manfaat ekologis, komoditas bambu juga memberikan manfaat ekonomis yang bernilai tinggi. Anakan bambu atau rebungnya dapat dimanfaatkan untuk jadi sayur-sayuran; dan setelah besar menjadi kayu dipergunakan untuk berbagai keperluan, seperti untuk pembangunan rumah:dinding bangunan (pagar), atap (usuk), bahan konstruksi lain, ajir dan berbagai bahan baku kerajinan. Namun demikian komoditas bambu, belum memberikan manfaat optimal bagi masyarakat khususnya bagi masyarakat yang hidup di kawasan hutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis rantai nilai dan nilai tambah komoditas bambu sebagai komoditas HHBK unggulan Pulau Lombok.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode rantai nilai, yaitu serangkaian proses dan seperangkat metode untuk pengumpulan dan analisis data, serta merancang strategi pengembangannya (Dendi *et al.*, 2004). Proses penelitian meliputi 5 tahap, yaitu: (1) Persiapan Penelitian (mewacanakan dan meringkai penelitian), (2) Pemantapan

Persiapan penelitian (pemindaian atau scanning), (3) Pelaksanaan Penelitian (penyigian), (4) analisis data, (5) Penyusunan Rencana Aksi.

(1) Persiapan Penelitian meliputi kegiatan penentuan lokasi, objek dan subjek penelitian, key informan, asisten dan enumerator, serta penyusunan instrumen penelitian.

a. *Lokasi penelitian* adalah kawasan proyek WWF-MCAI yang terdapat di Pulau Lombok, meliputi 12 desa yang terdapat di 3 kabupaten. Desa-desanya tersebut berada di sekitar kawasan hutan Gunung Rinjani, yaitu:

- Kabupaten Lombok Utara: (a) Kecamatan Kayangan: Desa Santong, Desa Selengan dan Desa Salut; (b) Kecamatan Bayan: Desa Mumbulsari. Lokasi penelitian ini mewakili kawasan Hutan Produksi
- Kabupaten Lombok Tengah: Kecamatan Batukliang Utara: Desa Lantan, Desa Karang Sidemen, Desa Aik Berik dan Desa Setiling; mewakili Kawasan Hutan Lindung. Di kawasan ini juga terdapat Hutan Kemasyarakatan (HKm).
- Kabupaten Lombok Timur: (a) Kecamatan Sikur: Desa Tetebatu dan Desa Tetebatu Selatan; dan (b) Kecamatan Montong Gading: Desa Pesanggrahan dan Desa Perian. Kawasan ini mewakili Kawasan Hutan Taman Nasional Gunung Rinjani.

Penelitian difokuskan di Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur yang menjadikan bambu sebagai komoditas HHBK unggulan. Sedangkan Kabupaten Lombok Utara, komoditas bambu dijadikan komoditas HHBK potensial unggulan. Namun demikian, karena penelitian rantai nilai pada dasarnya tidak dibatasi oleh wilayah, tapi ditentukan oleh aliran barang sampai pada konsumen akhir; maka penelitian ini selain dilakukan di kawasan produksi bambu, juga dilakukan di luar kawasan.

b. *Objek dan Subjek Penelitian*. Objek penelitian adalah komoditas bambu beserta turunannya yang proses produksinya ada di Pulau Lombok; khususnya di kawasan penelitian. Sedangkan subjek penelitian adalah para pihak yang terlibat pada perusahaan komoditas bambu sepanjang rantai nilai, mulai dari pihak yang terlibat dalam proses perencanaan atau design produk, proses produksi, transformasi atau pengolahan produk, pemasaran sampai konsumen akhir.

c. *Informan kunci* dipilih secara sengaja, di setiap desa sebanyak 5 orang, terdiri atas Kepala Desa atau yang mewakilinya; tokoh masyarakat atau tokoh adat; pimpinan lembaga pengelola HKm dan Petugas Dinas Kehutanan setempat

d. *Asisten peneliti atau Enumerator Lapangan*, dipilih dari mahasiswa tingkat akhir atau alumni, terutama yang mengambil topik skripsi tentang bambu. Mahasiswa atau alumni tersebut selain bertindak sebagai asisten mewakili peneliti, juga bertindak sebagai enumerator, membantu dalam pengumpulan data.

e. *Variabel dan Data Penelitian*: meliputi semua variabel dan data penelitian yang terkait dengan rantai nilai dan nilai tambah produksi bambu.

f. *Instrumen Penelitian*, terdiri atas daftar pertanyaan (kuisioner) untuk responden dan panduan wawancara untuk key informan.

(2) Pemantapan persiapan penelitian meliputi kegiatan observasi dan survai pendahuluan, uji coba instrumen penelitian; perbaikan instrumen penelitian dan pemantapan lokasi, objek dan key informan.

- a. *Observasi dan survai pendahuluan* dimaksudkan untuk mengetahui kondisi riil fisik kawasan hutan dan lokasi produksi bambu serta masyarakat yang tinggal di kawasan hutan, sekaligus untuk memastikan lokasi penelitian, objek penelitian dan key informan.
  - b. *Uji coba instrumen penelitian*, dilakukan bersamaan pada waktu observasi pendahuluan dengan bantuan asisten dan enumerator
  - c. *Perbaikan instrument penelitian*, didasarkan atas hasil uji coba baik menyangkut substansinya maupun bahasanya.
- (3) Pelaksanaan penelitian meliputi kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan pencapaian tujuan penelitian. Teknik-teknik penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :
- a. *Observasi (field observation)*: untuk mengamati dan mengetahui kondisi fisik wilayah dan masyarakat secara umum dan menyeluruh.
  - b. *Dokumentasi* : mendokumentasikan kondisi fisik wilayah dan masyarakat yang relevan dengan tujuan penelitian.
  - c. *Wawancara terstruktur dengan menggunakan kuisioner*: terutama untuk mengetahui nilai tambah dari berbagai produk agroindustri bambu
  - d. *Wawancara mendalam (in-depth interveuw)* secara semi terstruktur dengan informan kunci (*key informan*), untuk mendapatkan informasi tentang tantangan dan peluang pengembangan komoditas bambu sepanjang rantai nilai, mulai dari perencanaan produk, proses produksi, transformasi produk atau pengolahan, pemasaran serta ketersediaan prasarana dan sarana yang mendukung pengembangan komoditas bambu.
  - e. *Studi pustaka (review documentation)*: menelusuri pustaka untuk mendalami dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.
  - f. *Survai virtual melalui internet*: menelusuri informasi tentang rantai nilai dan nilai tambah komoditas bambu dari kawasan lain yang diperkirakan bermanfaat untuk pengembangan rantai nilai dan nilai tambah komoditas bambu di kawasan penelitian.
  - g. *Diskusi Kelompok Terfokus (FGD = Focussed Group Discussion)*: Dilakukan di setiap kawasan dengan melibatkan tokoh masyarakat (*key informan*), nara sumber dan perwakilan masyarakat setempat untuk mengklarifikasikan data dan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber secara terpisah, sehingga dapat diperoleh kesimpulan akhir dari penelitian ini. Pada kesempatan ini, didiskusikan juga tentang rantai nilai bambu yang diharapkan serta strategi dan rekomendasi untuk mencapainya.
- (4) Analisis Data. Meliputi kegiatan menyusun, mengelompokkan, menganalisis dan memaknai (interpretasi) data. Analisis data diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian.
- a. Untuk rantai nilai dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan rantai nilai riil yang ditemukan di lapangan dengan rantai nilai yang diharapkan. Hasil analisis ditampilkan dalam bentuk tabel dan bagan alir.
  - b. Untuk nilai tambah dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan metode Hayami *et.al.* (1987).
- (5) Penyusunan Rencana Aksi. Penyusunan rencana aksi terutama didasarkan atas hasil FGD dan temuan lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tantangan dan Peluang Pengembangan Komoditas Bambu di Pulau Lombok

Penelitian ini menemukan bahwa komoditas bambu yang terdapat di kawasan hutan Gunung Rinjani sebagian besar tumbuh secara alami. Usaha penanaman pernah dilakukan pada awal masuknya program Hutan Kemasyarakatan (HKm) sekitar tahun 1997-1998, tapi dinilai kurang berhasil; dan sebagian besar masyarakat tidak mengetahuinya. Karena itu masyarakat yang tinggal di kawasan hutan Gunung Rinjani, termasuk yang menguasai lahan HKm tidak mengetahui kapan tanaman bambu mulai ada di lahan HKmnya, apalagi tanaman bambu yang ada di Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR).

Jenis bambu yang ada di kawasan hutan Gunung Rinjani terbatas pada jenis bambu galah, bambu tali, bambu petung dan bambu aur; sedangkan bambu tutul, bambu hitam atau bambu gading tidak atau sangat jarang ditemukan. Sementara masyarakat dunia cenderung mengarah ke *ecogreen*, lebih menyukai warna alami tanpa cat kimia. Karena itu pembudidayaan bambu berwarna dan bambu petung yang semakin langka sangat diperlukan, selain untuk keperluan pelestarian sumberdaya hutan, juga untuk meningkatkan nilai ekonomi dari komoditas bambu.

Masalah lain yang menjadi tantangan komoditas bambu sebagai komoditas unggulan dari aspek ekonomi adalah masalah aksesibilitas, karena jarak tempat tinggal masyarakat dengan kawasan HKm atau TNGR cukup jauh; sementara prasarana jalan menuju ke lokasi tersebut tidak tersedia. Bila ada hanya bisa dilalui oleh sepeda motor dengan medan yang berat. Karena itu harga komoditas bambu yang terdapat di lahan HKm dan Lahan TNGR sangat rendah bila dibandingkan dengan lokasi yang memiliki prasarana jalan meskipun letaknya jauh. Pada tahun 2016 misalnya bambu tali atau bambu galah, bila di lahan HKm harganya Rp. 1500/batang, maka di tempat yang memiliki prasarana jalan harganya paling kurang Rp. 6.000/pohon sebelum ditebang; dan bila telah ditebang dan diangkut sampai pinggir jalan harganya sampai Rp. 8,5-9 ribu/batang. Begitu juga bambu petung, bila di lahan HKm harganya hanya Rp. 20 ribu/batang; sampai di pinggir jalan harganya mencapai Rp. 60-90 ribu/batang. Masalah transportasi ini juga menyebabkan petani pengelola HKm banyak menjual bambunya dalam bentuk rebung, karena lebih mudah diangkut; lebih-lebih petani yang terdapat di pinggiran TNGR Lombok Timur, hampir semua produk bambu yang diperoleh di TNGR dijual dalam bentuk rebung; sedang yang dijual dalam bentuk bambu batangan adalah yang dihasilkan di lahan milik masyarakat sendiri.

Pada proses produksi atau budidaya bambu, petani pengelola lahan HKm juga tidak melakukan pemeliharaan. Bambu dibiarkan tumbuh liar tanpa perawatan, bahkan pada waktu panen atau penebangan diserahkan sepenuhnya kepada pembeli atau pedagang pengepul. Para pembeli secara bebas memilih dan menebang bambu yang diinginkan, tanpa memperhatikan keselamatan tanaman bambu yang masih muda atau aspek kelestarian tanaman bambu.

Berdasarkan hasil penelitian WWF (2012b), jumlah bambu yang keluar setiap hari dari Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah rata-rata 3 truk atau sekitar 600 batang. Dari jumlah tersebut, sekitar 80% dipergunakan dalam bentuk bahan mentah atau bahan baku, sekitar 16% dipergunakan untuk olahan kerajinan; dan hanya sekitar 4% dipergunakan untuk kerajinan modern yang diarahkan untuk pasar luar daerah atau luar negeri. Karena itu, peluang untuk meningkatkan nilai tambah komoditas bambu Lombok Tengah dan Lombok Timur masih sangat besar. Pada saat ini

tercatat sebanyak 132 jenis turunan bambu yang sudah mampu meningkatkan nilai tambah dari komoditas bambu di Pulau Lombok (APBL, 2014).

**Tabel 1.** Tantangan dan Peluang Pengembangan Komoditas Bambu di Pulau Lombok

Rantai Nilai	Masalah/Tantangan	Potensi/Peluang
Desain atau Perencanaan Produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Jenis bambu yang terdapat dan dimiliki petani HKm Lombok Tengah: (1) b. galah; (2) b.tali; (3) b.petung dan (4) bambu aur. Tidak ada bambu tutul, bambu hitam dan bambu gading.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Masyarakat dunia mengarah ke <i>ecogreen</i>, warna alami tanpa cat kimiawi. Perlu budidaya: bambu petung hitam, petung bunga dan bambu gading yang dapat tumbuh baik di dalam kawasan.</li> </ul>
Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Produksi bambu di lahan Hkm banyak, tapi sulit terjangkau karena akses jalan yang terbatas.</li> <li>▪ Petani lebih suka menjual rebung, karena mudah diangkut.</li> <li>▪ Petani hanya menerima hasil panen, tanpa budidaya dan pemeliharaan.</li> <li>▪ Panen dilakukan oleh pengepul, sehingga kurang memperhatikan tanaman yang masih muda.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dinas Kehutanan memperbolehkan pembuatan jalan tanah ke dalam hutan (HKm).</li> <li>▪ Ada lembaga yang dapat membantu penyediaan bibit bambu unggul (KPH, WWF).</li> <li>▪ Petani dapat diberikan pemahaman tentang pentingnya pemeliharaan dan panen secara selektif.</li> </ul>
Transformasi Produk	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pengolahan bambu di Lombok Tengah semuanya di luar kawasan.</li> <li>▪ Pengolahan bambu sebagian besar dalam bentuk kerajinan tradisional.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersedia tenaga terampil pendesain dan pengolah bambu</li> <li>▪ Ada teknologi pengupasan kulit dan pengawetan bambu (laminasi).</li> </ul>
Pemasaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ 80% bambu yang diperjualbelikan masih dalam bentuk bahan mentah; 16% merupakan hasil olahan tradisional; hanya sekitar 4% hasil olahan orientasi pasar luar daerah dan luar negeri.</li> <li>▪ Adanya pihak-pihak yang ingin mendapatkan keuntungan cepat dengan menawarkan produk olahan bambu dengan harga tinggi pada tamu dalam dan luar negeri.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ada himbauan Gubernur untuk menggunakan atau memasarkan produk lokal.</li> <li>▪ Tersedia pasar lelang dan pameran produk unggulan daerah skala regional, nasional dan internasional</li> <li>▪ Ada teknologi/design knock down (bongkar pasang) untuk memudahkan pemasaran ke luar daerah dan luar negeri</li> </ul>
Sektor Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Akses terhadap sarana pendukung produksi, teknologi, informasi dan keuangan sangat kurang.</li> <li>▪ Sistem pasar di daerah kurang mampu memberikan citra positif terhadap hasil kerajinan, termasuk kerajinan bambu untuk konsumen luar daerah dan luar negeri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tersedia teknologi atau mesin pembuat sumpit, tusuk gigi dan tusuk sate yang dapat difasilitasi oleh Dikoperindag.</li> <li>▪ Ada bursa lelang dan pameran komoditas unggulan yang difasilitasi oleh Dikoperindag.</li> </ul>

Selain permasalahan di atas, usaha pengolahan atau kerajinan bambu di Kabupaten Lombok Tengah semuanya berada di luar kawasan hutan atau luar Kecamatan Batukliang Utara, karena itu nilai tambah yang dihasilkan oleh usaha kerajinan tersebut sebagian besar dinikmati oleh masyarakat di luar kawasan hutan.

Berbeda dengan Kabupaten Lombok Timur, usaha kerajinan bambu, baik yang tradisional maupun modern berada dalam satu kawasan, yaitu Kecamatan Sikur; tapi karena lokasinya cukup jauh dan jenis usaha kerajinan yang dilakukan lebih terbatas, sehingga tidak berdampak banyak terhadap intensitas penjualan bambu asal Kawasan Hutan Lombok Timur, bahkan sering kali bahan baku yang dibutuhkan perajin Lombok Timur, termasuk Perajin Lombok Barat dan Kota Mataram didatangkan dari Lombok Tengah, karena selain dianggap lebih berkualitas, juga harganya bersaing dengan bambu yang berasal dari Lombok Utara maupun Lombok Timur.

Berkembangnya Pulau Lombok sebagai daerah tujuan wisata menjadi peluang emas dari hasil kerajinan lokal termasuk hasil kerajinan berbahan baku bambu. Berbagai hasil kerajinan bambu khas Lombok sudah banyak yang bisa dibuat, mulai dari yang ukuran kecil, seperti asbak, pot bunga, tutup lampu sampai yang berukuran besar, seperti kursi meja, berugak bambu, rumah bambu dan lain-lain. Namun seringkali keberadaan dari hasil kerajinan lokal ini dirusak dengan informasi dan pemberian harga yang terlalu tinggi kepada tamu-tamu dari luar sebagai akibat kebiasaan para pedagang memberikan uang tip yang besar kepada pembawa tamu. Hal ini tidak terlepas dari adanya persaingan antar pedagang untuk menjaring tamu dari luar daerah dan luar negeri; menyebabkan harga jual di tempat asalnya seringkali jauh lebih tinggi daripada di tempat pameran atau info harga di brosur atau tempat lainnya.

Untuk lengkapnya tentang tantangan dan peluang pengembangan komoditas bambu sebagai komoditas HHBK di Pulau Lombok dilihat dari rantai nilainya dapat disimak pada Tabel 1.

### **Rantai Nilai Komoditas Bambu**

Menurut ketua FMKR komoditas bambu di HKm Batukliang Utara mulai ditanam semenjak masyarakat diberikan hak menggarap lahan HKm. Penanamannya dilakukan di lembah-lembah untuk mengatasi erosi. Sebelumnya bambu juga sudah tumbuh secara alamiah dan banyak terdapat di lahan hutan atau lahan milik masyarakat. Bambu alam inilah yang banyak berkembang sampai sekarang. Dalam setiap hari sekitar 3 truk bambu yang keluar dari kawasan Batukliang Utara (WWF, 2012b).

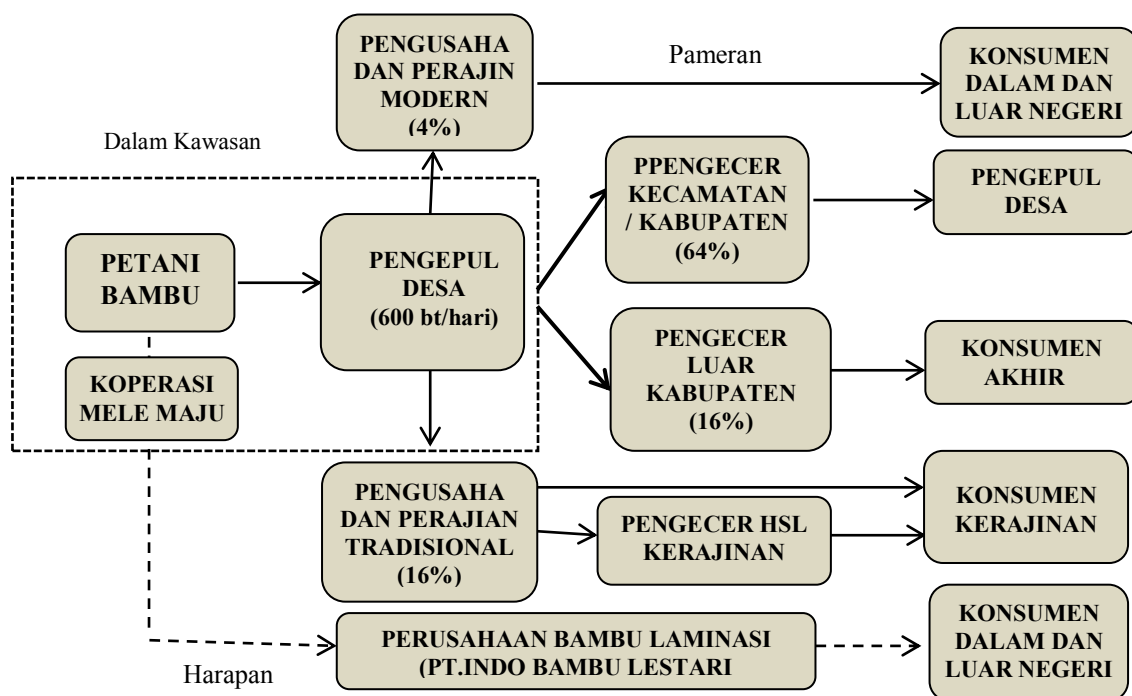
Pengepul bambu sebagian besar berasal dari masyarakat setempat yang berprofesi sebagai pengepul bambu. Mereka membeli bambu secara berongan atau truk tapi perhitungan harga bijian. Mereka yang mengambil peran sebagai penebang dan pengangkut bambu ke pengecer atau pengrajin. Isi truk untuk bambu galah atau bambu tali sekitar 200-220 batang dengan ongkos pertruk sampai Bujak/Bodak/Beson termasuk ongkos naik turunkan bambu adalah Rp. 600-750 ribu rupiah. Harga jualnya sampai disana (berdasarkan kesepakatan harga sebelumnya), yaitu bambu petung sekitar Rp. 90 ribu; bambu galah dan tali sekitar Rp. 12 ribu dan bambu aur jarang tapi kalau ada harga jualnya sekitar Rp. 6 ribu perbatang

Sementara pengecer bambu sebagian besar bahkan semuanya terdapat di luar kawasan (di luar kecamatan Batukliang Utara). Harga bambu ditingkat pengecer di Bujak/Bodak/Beson adalah Bambu Petung Rp. 120 ribu; bambu galah/tali = Rp. 15 ribu dan bambu aur Rp.7 ribu perbatang. Di Praya dan Mataram harganya lebih tinggi, terutama di Mataram. Di Praya bambu petung harganya Rp. 140 ribu dan di Lombok Barat atau Mataram sampai Rp. 250 ribu perbatang. Sedangkan bambu galah atau bambu tali harganya di Praya sekitar Rp. 17 ribu dan di Lombok Barat dan Mataram sampai Rp. 25 ribu perbatang sama seperti di Masbagik Lombok Timur. Pengecer dan konsumen di Lombok Barat dan Mataram lebih suka membeli bambu dari kawasan Batukliang Utara dibandingkan KLU, karena dinilai lebih awet (tidak kisut), dan jenis

petungnya adalah petung kembang yang tidak mudah pecah meskipun lebih tipis. Sedang dari KLU jenis petungnya adalah petung batu, tebal tapi cepat pecah.

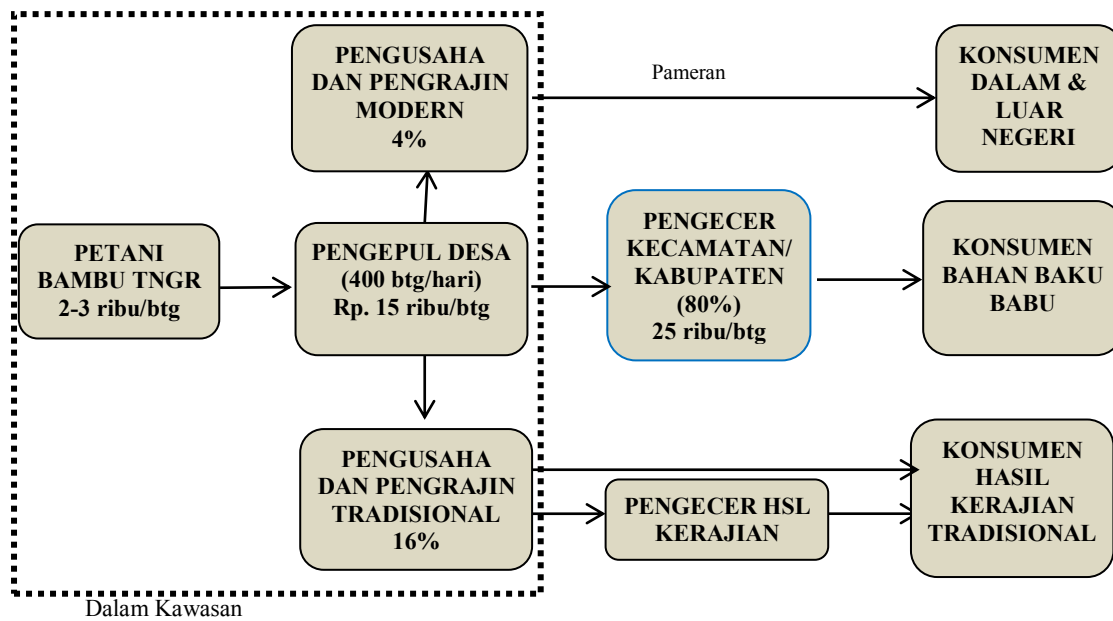
Semua pengecer mengatakan bambu yang dijual sebagian besar atau sekitar 80 persen bukan diolah menjadi barang kerajinan, hanya sekitar 20% yang dipergunakan untuk kerajinan. Penggunaan untuk kerajinan juga sebagian besar diusahakan sendiri dengan mengongkos para perajin. Seolah-olah menjual bambu untuk usaha kerajinan, tapi yang membelinya adalah diri sendiri. Sedangkan yang dijual ke pengrajin murni sangat sedikit. Pengrajin murni umumnya adalah pengrajin yang menjual produknya ke luar daerah atau luar negeri, diperkirakan sekitar 4 %.

Jenis hasil kerajinan berbahan baku bambu sangat banyak, menurut Asosiasi Pengelola Bambu Lombok (APBL, 2014), paling tidak terdapat 132 jenis hasil kerajinan turunan dari bambu. Jumlah ini masih sangat mungkin untuk ditingkatkan bila dibangun industry bambu system knock-down, mesin pembuat sumpit, tusuk sate dan tusuk gigi berbahan baku bambu atau pendirian atau pengadaan bahan baku industry bambu laminasi. Pengadaan bahan baku bambu laminasi ini sangat mungkin dilakukan, karena bambu petung yang dibutuhkan sebagai bahan baku cukup tersedia di Pulau Lombok. Pada saat ini bahan baku industry laminasi yang ada di Klungkung Bali didatangkan dari Flores, relatif lebih jauh dibandingkan dengan Pulau Lombok; sehingga secara ekonomi diperkirakan akan lebih efisien bila didatangkan dari Pulau Lombok, minimal dapat menghemat biaya pengangkutan. Secara umum rantai nilai komoditas bambu yang berasal dari Lahan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lombok Tengah dan dari Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Rantai Nilai Komoditas HHBK Bambu HKm Lombok Tengah





Gambar 2. Rantai Nilai Komoditas HHBK Bambu TNGR Lombok Timur

### Rantai Nilai Bambu Yang Diharapkan

Konsep rantai nilai sebagaimana dikemukakan oleh Kaplinsky dan Morris (2000) dalam Dendi et al., (2006), yaitu keseluruhan tahapan kegiatan yang diperlukan untuk membawa produk atau jasa mulai dari konsepsi, kemudian tahapan-tahapan produksi, seterusnya penyerahan produk ke konsumen akhir sampai pembuangan/daur ulang setelah penggunaan.

Perjalanan produk dari produsen ke konsumen akhir melibatkan pasar akhir tertentu, pasar lokal, pasar nasional dan pasar ekspor. Pasar akhir menentukan karakteristik produk akhir yang dihasilkan. Pasar akhir belajar dan menangkap informasi dan sinyal-sinyal permintaan dari pembeli akhir dan seterusnya "mengemudikan" kualitas dan standar-standar produk yang dipasarkan. Selanjutnya sinyal yang diberikan oleh pasar ini dijadikan standar untuk merencanakan, mendesain, mengembangkan dan melakukan kegiatan produksi, termasuk dalam mentransformasi atau mengolah produk. Oleh sebab itu, pengetahuan dan pemahaman tentang pasar akhir sangat diperlukan dalam kegiatan penguasaan komoditas bambu khususnya, termasuk komoditas pertanian yang lain.

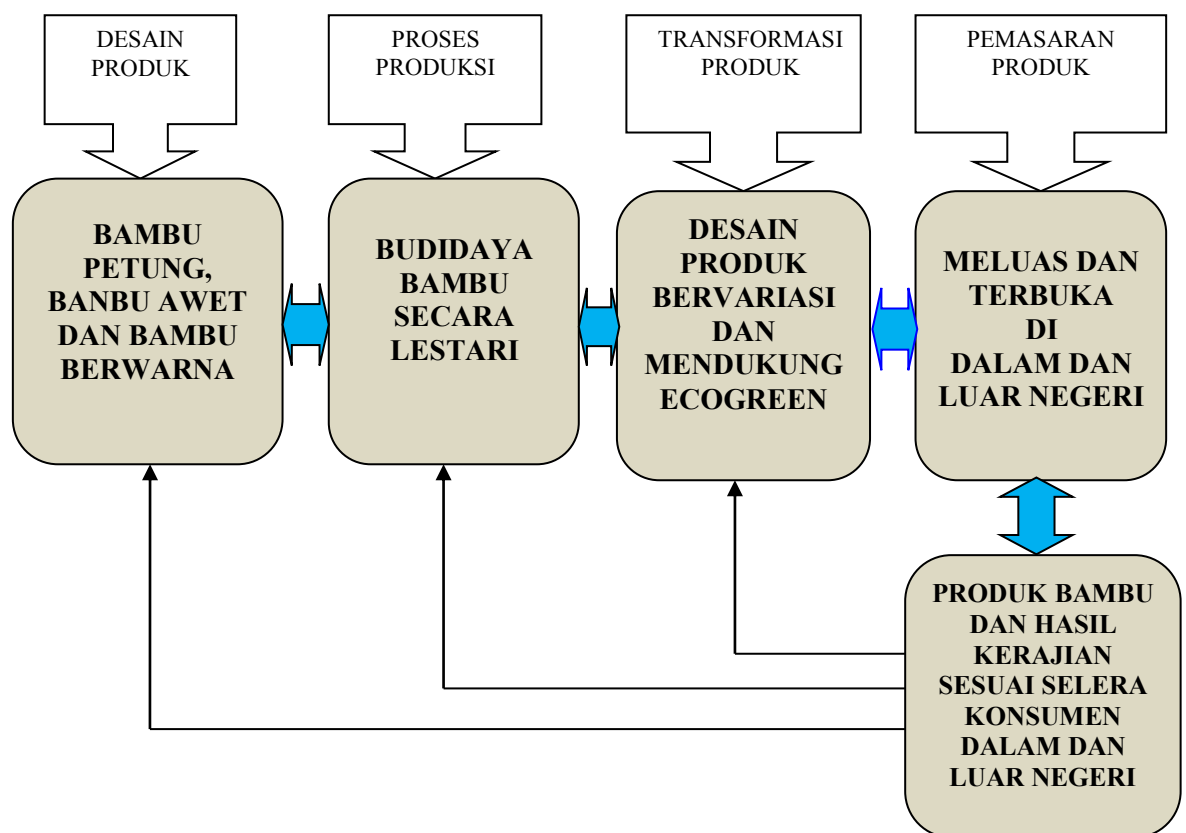
Pengembangan komoditas bambu sebagai HHBK unggulan di Pulau Lombok diarahkan untuk menjadikan komoditas bambu sebagai komoditas yang dapat berperan sebagai pengungkit perekonomian kawasan dalam memberikan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan dan memberi penghidupan secara berkelanjutan bagi masyarakat sekaligus dapat mendukung pelestarian sumberdaya hutan. Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah, para pengusaha dan masyarakat; karena pengembangan ekonomi lokal termasuk komoditas bambu pada dasarnya merupakan suatu proses dimana sektor publik, bisnis dan non pemerintah bekerjasama menciptakan kondisi-kondisi yang lebih baik untuk pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja (Bank Dunia dalam Dendi *et.al.*, 2004).

Untuk menjadikan komoditas bambu sebagai penggerak ekonomi masyarakat di kawasan hutan, maka fokus strategi pembangunan yang perlu dikembangkan, adalah membangun daya tarik, daya tahan dan daya saing. Dalam membangun daya tarik investasi dan bisnis pada pada suatu komoditas, paling tidak memerlukan tiga elemen

strategis, yaitu: (a) penyehatan iklim investasi dan dinamisasi ekonomi daerah; (b) membangun sumberdaya manusia (*human capital*) yang kompetitif; dan (c) menemukan dan menciptakan citra komoditas bambu sebagai komoditas unggulan.

Membangun daya tahan diartikan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dan memulihkan diri dari tekanan-tekanan faktor ekonomi dan non ekonomi. Untuk itu memerlukan minimal 3 elemen strategis, yaitu: (a) diversifikasi usaha dan transformasi produk; (b) pengembangan kewirausahaan; dan (c) optimalisasi akses SDE-S (modal, lahan, saprodi, modal sosial) dan pelayanan. Sementara untuk membangun daya saing agar produk bambu mampu bersaing dengan produk dari daerah atau kawasan lain, maka strategi pengembangan yang diperlukan antara lain adalah: (a) peningkatan produktivitas dan efisiensi; (b) melakukan inovasi produk secara berkelanjutan; dan (c) mengembangkan jaringan pasar dan kemitraan.

Berdasarkan konsep teoritis dan praktis di atas, serta tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komoditas bambu di Pulau Lombok, maka rantai nilai komoditas bambu yang diharapkan adalah sebagai berikut (Gambar 3) :



Gambar 3. Rantai Nilai Harapan HHBK Bambu Pulau Lombok

Berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara dengan pelaku industry dan pasar di Pulau Lombok, Bali dan Jawa Timur; yang disertai dengan survai virtual melalui internet, maka pada saat ini jenis bambu yang semakin langka dan semakin meningkat nilai ekonominya adalah bambu petung, bambu tali dan bambu berwarna; karena itu pengembangan jenis-jenis bambu tersebut diperkirakan memiliki prospek yang cerah dimasa yang akan datang. Bambu galah, sementara ini populasinya masih cukup banyak, sehingga ketersediannya masih lebih terjamin dibandingkan jenis bambu yang lain, meskipun jenis bambu galah banyak dipergunakan dalam bentuk bahan baku untuk menunjang pembangunan rumah dan gedung-gedung bertingkat.

Proses produksi dari semua jenis bambu juga haruslah lestari, selain untuk menjaga kelestarian sumberdaya hutan, juga untuk menunjang kegiatan ekonomi secara berkelanjutan. Semua jenis bambu memiliki karakteristik dan manfaat atau tempat penggunaan sendiri-sendiri. Karena itu setiap kegiatan yang destruktif harus dicegah; dan yang bersifat konstruktif untuk pelestarian harus didukung.

Transformasi produk atau industry kerajinan pengolahan bambu juga perlu ditingkatkan desain dan jenisnya dan kegiatannya lebih diarahkan ke dalam kawasan, agar nilai tambah yang dihasilkan banyak dinikmati oleh masyarakat sekitar hutan. Dengan demikian maka dapat diharapkan, komoditas HHBK bambu menjadi pengungkit perekonomian lokal dalam mengentaskan kemiskinan di kawasan hutan.

Untuk mewujudkan hal di atas, maka produk bambu dan hasil olahannya haruslah memiliki daya tarik, daya tahan dan daya saing. Pasar dan jaringan pasar harus terbuka dari harga, informasi dan teknologi, sehingga produk yang dihasilkan bisa mengikuti perkembangan pasar. Selera konsumen dalam dan luar negeri terpuaskan, maka dampaknya akan terjadi perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di kawasan hutan.

Bila dibandingkan rantai nilai riil pada Gambar 1 dan Gambar 2 dengan rantai nilai harapan pada Gambar 3, maka banyak hal yang harus dilakukan agar komoditas bambu bisa layak menjadi komoditas HHBK unggulan; mulai dari sejak desain produk yang tidak terencana karena sebageian bambu yang ada sekarang tumbuh secara alami, proses produksi kurang memperhatikan kelestarian dan produksi bambu jangka panjang; transportasi produk perlu ditingkatkan agar hasil olahan atau agroindustry berbahan baku mampu bersaing dengan hasil kerajinan atau agroindustry bambu dari luar, terutama dari Bali dan Jawa, Begitu juga pada rantai pemasaran, perlu ditingkatkan kesadaran dari para pelaku pasar agar citra hasil kerajinan tangan bambu Lombok menjadi baik.

### **Nilai Tambah Komoditas Bambu Lombok**

Usaha pengembangan rantai nilai bambu agar tidak hanya bermanfaat bagi pelaku usaha, tapi juga bermanfaat bagi masyarakat banyak; maka nilai tambahnya harus semakin meningkat. Nilai tambah (*value added*) merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan atau penyimpanan dalam suatu produksi (Anonim, 2012). Berarti untuk meningkatkan nilai tambah suatu komoditas, maka ada 3 cara yang dapat dilakukan (1) peningkatan nilai bentuk, yaitu melalui pengolahan; (2) peningkatan nilai tempat, yaitu melalui pengangkutan; dan (3) peningkatan nilai waktu, yaitu melalui penyimpanan. Penelitian ini hanya menganalisis nilai tambah dari aspek perubahan nilai bentuk atau agroindustry bambu,

Hasil penelitian APBL (2014) mengungkapkan bahwa jumlah hasil olahan (turunan) bambu yang sudah dapat meningkatkan nilai tambah produk bambu di Pulau Lombok paling kurang sebanyak 132 jenis; dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks; dan dari yang kecil seperti tusuk sate, asbak, pot bunga, tutup lampu sampai yang besar seperti kursi meja bambu, berugak bambu rumah bambu dan lain-lain.. Pada Tabel 2 sampai Tabel 4 diberikan contoh perhitungann nilai tambah dari produk olahan bambu yang banyak diproduksi dan dibeli oleh masyarakat di Pulau Lombok berdasarkan metode atau pendekatan Hayami, *et.al.* (1987). Tabel 2 dan Tabel 3 merupakan nilai tambah dari produk olahan bambu yang biasa diproduksi dan dibeli oleh masyarakat lokal; dan pada Tabel 4 menunjukkan contoh produk olahan bambu yang membutuhkan keterampilan khusus dan banyak di pasarkan ke luar daerah dan luar negeri.

Tabel 2.		Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Usaha Kerajinan Bambu: Berugak, Kursi Tutul, Ayunan Bayi, Keranjang Buah dan Bedek) di Pulau Lombok						
No.	Notasi	Variabel	Kode/ Rumus	Berugak 1,5x1,5m <sup>2</sup>	Kursi Tutul Pojoek	Ayunan Bayi	Keranjang Buah	Bedek 2x2m <sup>2</sup>
<b>1 Output, Input dan Harga</b>								
a		Produksi (Unit)	a	4	1	3	18	12
b		Bahan Baku (Batang )	b	84	16	9	2	24
c		Tenaga Kerja (HKO)	c	24	12	12	4	3
d		faktor konversi	a/b	0,05	0,06	0,33	9,00	0,50
e		Koefisien TK	c/b	0,29	0,75	1,33	2,00	0,13
f		Harga output rata-rata (Rp/Unit)	f	1.350.000	1.400.000	350.000	15.000	60.000
g		Upah rata-rata (Rp/HKO)	g	50.000	50.000	40.000	40.000	40.000
<b>2 Penerimaan dan Keuntungan</b>								
h		Harga Bahan Baku (Rp/batang)	h	20.000	30.000	15.000	15.000	12.000
i		Sumbangan Input Lain (Rp/batang)	i	15.000	4.688	2.667	1.100	2.167
j		Nilai Produksi (Rp/Batang)	d x f	64.286	87.500	116.667	135.000	30.000
k		Nilai Tambah (Rp/Batang)	j-i-h	29.286	52.813	99.000	118.900	15.833
l		Rasio Nilai Tambah (%)	(k/J)x 100%	45,56	60,36	84,86	88,07	52,78
m		Imbalan TK ( Rp/batang)	e x g	14.286	37.500	53.333	80.000	5.000
n		Rasio Bagian TK (%)	(m/k) x 100%	48,78	71,01	53,87	67,28	31,58
o		Keuntungan (Rp/Batang)	k-m	15.000	15.313	45.667	38.900	10.833
p		Tingkat Keuntungan (%)	(o/j) x 100%	23,33	17,50	39,14	28,81	36,11
<b>3 Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>								
q		Margin keuntungan (Rp/Batang)	j - h	44.286	57.500	101.667	120.000	18.000
r		Pendapatan Tenaga kerja (%)	(m/q) x 100%	32,26	65,22	52,46	66,67	27,78
s		Sumbangan input lain (%)	(i/q) x 100%	33,87	8,15	2,62	0,92	12,04
t		Keuntungan kegiatan produksi (%)	(o/q)x100%	33,87	26,63	44,92	32,42	60,19

Tabel 3		Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Usaha Kerajinan Bambu :Kandang Ayam, Wadah Nasi, Wadah Nasi, Keranjang Sampah, Kurungan Ayam, Telabang Tembakau di P.Lombok						
No.	Notasi	Variabel	Kode/ Rumus	Kandang Ayam 2,5m	Wadah Nasi	Keranjang Sampah	Kurungan A. Bangkok	Telabang Tembakau
<b>1 Output, Input dan Harga</b>								
a		Produksi (Unit)	a	3	20	8	2	12
b		Bahan Baku (Batang )	b	9	2	2	1	2
c		Tenaga Kerja (HKO)	c	3	10	2	1	1
d		Faktor konversi	a/b	0,33	10,00	4,00	2,00	6,00
e		Koefisien TK	c/b	0,33	5,00	1,00	1,00	0,50
f		Harga output rata-rata (Rp/Unit)	f	110.000	25.000	15.000	55.000	7.000
g		Upah rata-rata (Rp/HKO)	g	40.000	40.000	40.000	50.000	40.000
<b>2 Penerimaan dan Keuntungan</b>								
h		Harga Bahan Baku (Rp/batang)	h	15.000	15.000	15.000	15.000	15.000
i		Sumbangan Input Lain (Rp/batang)	i	6.667	1.000	550	1.550	550
j		Nilai Produksi (Rp/Batang)	d x f	36.667	250.000	60.000	110.000	42.000
k		Nilai Tambah (Rp/Batang)	j-i-h	15.000	234.000	44.450	93.450	26.450
l		Rasio Nilai Tambah	(k/J)x 100%	40,91	93,60	74,08	84,95	62,98
m		Imbalan TK ( Rp/batang)	e x g	13.333	200.000	40.000	50.000	20.000
n		Rasio Bagian TK (%)	(m/k) x 100%	88,89	85,47	89,99	53,50	75,61
o		Keuntungan (Rp/Batang)	k-m	1.666	34.000	4.450	43.450	6.450
p		Tingkat Keuntungan (%)	(o/j) x 100%	4,54	13,60	7,42	39,50	15,36
<b>3 Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>								
q		Margin keuntungan (Rp/Batang)	j - h	21.667	235.000	45.000	95.000	27.000
r		Pendapatan Tenaga kerja (%)	(m/q) x 100%	61,54	85,11	88,89	52,63	74,07
s		Sumbangan input lain (%)	(i/q) x 100%	30,77	0,43	1,22	1,63	2,04
t		Keuntungan kegiatan produksi (%)	(o/q)x100%	7,69	14,47	9,89	45,74	23,89

Tabel 4 Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Usaha Kerajinan Bambu : Alas Lantai, Tutup Lampu, Tempat Buah, Tempat Buku di Pulau Lombok							
No.	Notasi	Variabel	Kode/ Rumus	Lantai Alas	Tutup Lampu Design Baru	Tempat Buah Design Baru	Tempat buku Design Baru
<b>1 Output, Input dan Harga</b>							
a		Produksi (Unit atu set)	a	5	5	20	1
b		Bahan Baku (Batang )	b	2	1	1	3
c		Tenaga Kerja (HKO)	c	5	4	2	5
d		faktor konversi	a/b	2,50	5,00	20,00	0,33
e		Koefisien TK	c/b	2,50	4,00	2,00	1,67
f		Harga output rata-rata (Rp/Unit)	f	200.000	250.000	7.000	500.000
g		Upah rata-rata (Rp/HKO)	g	50.000	50.000	50.000	50.000
<b>2 Penerimaan dan Keuntungan</b>							
h		Harga Bahan Baku (Rp/batang)	h	15.000	15.000	15.000	15.000
i		Sumbangan Input Lain (Rp/batang)	i	10.000	30.000	5.000	10.000
j		Nilai Produksi (Rp/Batang)	d x f	500.000	1.250.000	140.000	166.667
k		Nilai Tambah (Rp/Batang)	j-i-h	475.000	1.205.000	120.000	141.667
l		Rasio Nilai Tambah	(k/J)x 100%	95,00	96,40	85,71	85,00
m		Imbalan TK ( Rp/batang)	e x g	125.000	200.000	100.000	83.333
n		Rasio Bagian TK (%)	(m/k) x 100%	26,32	16,60	83,33	58,82
o		Keuntungan (Rp/Batang)	k-m	350.000	1.005.000	20.000	58.333
p		Tingkat Keuntungan (%)	(o/j) x 100%	70,00	80,40	14,29	35,00
<b>3 Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi</b>							
q		Margin keuntungan (Rp/Batang)	j - h	485.000	1.235.000	125.000	151.667
r		Pendapatan Tenaga kerja (%)	(m/q) x 100%	25,77	16,19	80,00	54,95
s		Sumbangan input lain (%)	(i/q) x 100%	2,06	2,43	4,00	6,59
t		Keuntungan kegiatan produksi (%)	(o/q)x100%	72,16	81,38	16,00	38,46

Mencermati hasil analisis pada Tabel 2, 3 dan 4 di atas ada kecenderungan semakin kecil hasil produk olahan dan atau semakin rumit teknologi yang dibutuhkan untuk menghasilkan produksi tersebut, maka proporsi nilai tambah yang disumbangkan semakin besar. Sebagai contoh berugak dan kandang ayam yang ukurannya lebih besar dibandingkan yang lain, persentase nilai tambahnya kurang dari 50 persen, sementara yang lain lebih tinggi. Sebaliknya produk olahan yang ukurannya lebih kecil atau membutuhkan keterampilan dan teknologi yang lebih tinggi, proporsi nilai tambahnya di atas 85 persen.

### **Program Aksi Peningkatan Rantai Nilai dan Nilai Tambah Komoditas Bambu.**

Untuk menjamin agar komoditas bambu dapat menjadi komoditas HHBK unggulan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pelestarian sumberdaya hutan di Pulau Lombok, khususnya di kawasan HKm Batukliang Utara Lombok Tengah dan di kawasan TNGR Lombok Timur, maka intervensi yang diperlukan adalah:

- 1) Khusus untuk Taman Nasional Gunung Rinjani, diperlukan kepastian hak dan tanggung jawab para pihak, terutama kepada masyarakat yang diberikan hak mengelola dan memanfaatkan HHBK yang terdapat di lahan Taman Gunung Rinjani
- 2) Merintis prasarana angkutan untuk membuka dan memperlancar aksesibilitas ke kawasan HKm atau TNGR, sekaligus untuk meningkatkan nilai jual HHBK unggulan, khususnya komoditas bambu.

- 3) Pengadaan bibit dan pembudidayaan bambu langka dan awet, terutama bambu petung, bambu hitam, bambu kuning, bambu tutul di lahan HKm atau TNGR yang masih terbuka dan rawan erosi.
- 4) Memfasilitasi pelatihan pengolahan dan desain produk kerajinan bambu yang khas yang berbeda dengan hasil produk kerajinan yang sudah ada seperti, berugak knock-down, meja kursi knock-down, sangkar burung atau lainnya yang khas.
- 5) Memfasilitasi pengadaan dan pelatihan operasional mesin pengolahan bambu menjadi sumpit, tusuk gigi dan tusuk sate.
- 6) Menindaklanjuti kemungkinan kerjasama kemitraan Koperasi Mele Maju sebagai penyedia bahan baku untuk industri bambu laminasi dengan PT. Indo Bambu Lestari Klungkung Bali
- 7) Melakukan pendampingan dalam memperkuat kelembagaan dan akses permodalan Koperasi Mele Maju agar dapat menjalankan usahanya sebagai pengepul, pengolah dan penyedia bahan baku industri bambu laminasi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Komoditas bambu sebagai HHBK unggulan Pulau Lombok, ditinjau dari aspek lingkungan dan ekonomi masih bermasalah di sepanjang rantai nilainya, mulai dari design produk yang tanpa perencanaan, proses produksi kurang memperhatikan kelestarian; transformasi produk sebagian besar di luar kawasan dan pencitraan pasar yang kurang baik. Nilai tambah dari produk olahannya (agroindustry) bervariasi, semakin kecil ukuran produk dan atau semakin rumit teknologi yang dipergunakan, cenderung semakin besar proporsi nilai tambahnya; dan nilai tambah yang dihasilkan sebagian besar dinikmati oleh masyarakat di luar kawasan hutan.

### **Saran**

Pengembangan rantai nilai dan nilai tambah komoditas bambu sebagai komoditas HHBK unggulan sebaiknya diarahkan untuk meningkatkan daya tarik, daya tahan dan daya saing dari komoditas bambu tersebut, sehingga ke depan di dalam negeri (kawasan) dapat meningkatkan pelestarian sumberdaya hutan dan pendapatan (kesejahteraan) masyarakat; dan di luar daerah atau luar negeri dapat bersaing dengan produk olahan bambu sejenis.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada pimpinan WWF Indonesia Program Nusa Tenggara yang telah memberikan biaya penelitian dan ijin untuk mempublikasikan hasil penelitian yang telah kami lakukan. Begitu juga kepada reviewer serta pengelola jurnal atas diterbitkannya tulisan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anonim. (2012). Laporan Kajian Nilai Tambah Produk Pertanian. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Badan Kebijakan Fiskal, Pusat Kebijakan Ekonomi Makro. Jakarta.
- Dendi, A. *et.al* .(2004). Menanggulangi Kemiskinan Melalui Pengembangan Ekonomi Lokal, Beberapa Pelajaran dari Nusa Tenggara. Kantor Promis-Nusa Tenggara. Mataram.

- Dendi, A, *et.al.* (2006). Pendekatan Partisipatif Pengkajian dan Pengembangan Rantai Nilai. Perspektif, Kerangka Analisis dan Metode Bagi Perencana dan Fasilitator Pengembangan Ekonomi Lokal. Mataram. Desember 2006.
- Dendi, A, *et.al.* (2007). Forum Pengembangan Ekonomi Lokal. Konsep, Strategi dan Metode. Perspektif dan Pengalaman Nusa Tenggara. GLG Manuals & Handbooks. Mataram. Maret 2007.
- Hayami Y, Kawagoe T, Morooka Y, Siregar M. (1987). Agricultural Marketing and Processing in Upland Java. A Perspective from a Sunda Village. Bogor: The CPGRT Centre.
- Kaplinsky R and M. Morris. (2000). A Handbook for Value Chain Research. Globalisation Network. Bellagio.
- Siddik, M. (2016). Analisis Rantai Nilai dan Insentif Ekonomi Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Unggulan Pulau Lombok. WWF Indonesia Program Nusa Tenggara. Mataram.
- Sulistiono. (2010). Budidaya Bambu. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan, Bogor.
- Supriati dan H. Tarigan. (2008). Meningkatkan Nilai Tambah Melalui Agroindustri. Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Vol.30 No.4 Bogor.
- Tanaya, I.G.L.P; S, Syafi'i dan A.A. Taksim. (2015). Analisis Usaha HHBK Unggulan Bambu Di Kabupaten Lombok Tengah (Laporan). WWF Indonesia Program Nusa Tenggara. Mataram.
- WWF Indonesia Program Nusa Tenggara. (2012a). Rencana Pengelolaan HHBK di Kawasan HKM di Kabupaten Lombok Utara. Kerjasama Dinas Kehutanan NTB, Pemerintah KLU, WWF Indonesia Program Nusa Tenggara, Kementerian Kehutanan dan International Tropical Timber Organization. Mataram.
- WWF Indonesia Program Nusa Tenggara. (2012b). Rencana Pengelolaan HHBK di Kawasan HKM Kabupaten Lombok Tengah. Kerjasama Dinas Kehutanan NTB, Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, WWF Indonesia Program Nusa Tenggara, Kementerian Kehutanan dan International Tropical Timber Organization. Mataram.